

REPRESENTASI IDENTITAS “COMFORT WOMEN” DALAM FILM *I CAN SPEAK*

Fauziatunnisa, Swita Amallia Hapsari

Universitas Dian Nuswantoro

fauziatunn@gmail.com

Asbtrak

Film Korea yang berjudul *I Can Speak* merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata tentang *comfort women* di Korea Selatan dan Jepang. Film ini menggunakan *genre* komedi dan menjelaskan tentang seorang perempuan yang berjuang mencari keadilan atas kasus wanita penghibur atau *comfort women* selama lebih dari satu tahun. Penelitian ini fokus pada representasi identitas *comfort women* dalam film “*I Can Speak*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dikaji melalui teknik analisa Semiotika dari Roland Barthes. Untuk mendapatkan tujuan dari penelitian, maka digunakan teori Gender Struktural Fungsional dan teori pendukung *The Second Sex* dalam kajian feminis untuk melengkapi analisa. Hasil dari penelitian ini yakni menjelaskan bahwa perempuan dijadikan objek seksual oleh militer Jepang yang dikenal sebagai *comfort women*. Film ini menyampaikan pesan bahwa perempuan dipandang sebagai orang kedua atau tidak menjadi prioritas dari laki-laki yang dikenal dengan (*liyan*). Gagasan dari korban *comfort women* ini adalah sejarah yang terlupakan dalam film *I Can Speak* menggambarkan dengan jelas bahwa para korban masih memperjuangkan hak mereka. *Comfort women* menjadi isu sensitif dan masih menjadi topik serius hingga saat ini

Kata kunci : *analisis semiotika, comfort women, gender structural fungsional, representasi, film*

Abstract

The Korean movies titled I Can Speak is an adapted movie based on true story of comfort women at South Korea and Japan. This movie featuring a comedy genre and describe a woman who fight for her justice a comfort women victim over the years. This study focus on representative of comfort women identity in the movie titled “I can speak”. This type of research is a qualitative method using semiotic data with Roland Barthes analysis technique. To achieve the purpose of the study, a functional structural gender theory and a feminism philosophy of the second sex support and complete the analysis . The result of this study, describe that women had been used as a sexual object for Japanese military satisfaction which is later known as comfort women. This film deliver a message of women’s become the second sex or not priority than men’s identified as (liyan). The idea of comfort women victim is a forgotten history yet in the movie “I Can Speak” clearly illustrate that the victims still struggling to fight for their right. Comfort women is become the sensitive issue and being a serious topic until these day.

Keywords: *comfort women, functional structural gender, representative film, semiotic analysis*

1. Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa dalam masyarakat yang memberikan sebuah hiburan dan informasi. Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata (Danesi, 2010: 134). Film bisa dikomunikasikan melalui beberapa *genre* karena adanya ragam *genre*, membuat film menjadi lebih berwarna. Salah satunya adalah *genre* komedi pada film *I Can Speak*. Film *I Can Speak* adalah film yang mengangkat topik serius isu *comfort women* yang terjadi antara Korea Selatan dan Jepang pada masa perang dunia II. Film ini memilih *genre* komedi karena lebih ringan dalam menyampaikan fakta sejarah kepada publik

Film *I Can Speak* bercerita tentang seorang perempuan yang menjalani kehidupan normal dibalik penderitaan yang ia kubur dalam-dalam. Isu sejarah *comfort women* atau perbudakan seks membuat film ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti karena berhubungan identitas diri bagaimana perempuan dijadikan sebuah objek seksualitas oleh militer Jepang. *Comfort women* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut para perempuan korban perbudakan seks militer Jepang ketika zaman penjajahan (Rahayu, 2015: 6). Film *I Can Speak* bertujuan untuk membuka mata masyarakat bahwa sejarah *comfort women* tidak boleh diabaikan begitu saja. Masyarakat diminta untuk mengingat sejarah *comfort women* yang terjadi pada masa Perang Dunia II yang melibatkan tentara militer Jepang (<https://inikpop.com/can-speak-kisah-seorang-nenek-yang-belajar-bahasa-inggris-demi-beberkan-sebuah-rahasia-ke-dunia//> diakses pada tanggal 1 Desember 2018 pukul 20.23 WIB).

Budaya masyarakat patriarki, relasi gender cenderung lebih memberi tempat yang utama pada laki-laki sehingga dalam kehidupan menempatkan perempuan pada posisi subordinasi. Secara teori struktur sosial budaya dan gender, perempuan kerap menjadi warga kelas kedua (*second class*) dalam anggota masyarakat. Ketimpangan ini sering terjadi karena sistem masyarakat yang hegemoni akan kaidah-kaidah yang berlaku sehingga peran dan posisi perempuan yang subordinat dianggap hal yang wajar (Hanum, 2018: 33)

Perempuan dianggap menjadi sebuah objek karena seks. Penggambaran perempuan dalam film *I Can Speak* sesuai dengan teori *the second sex* yakni perempuan sebagai *liyan (the other)*. Perempuan dijadikan sebuah objek seksualitas oleh militer Jepang pada masa kolonialisme Jepang. Posisi perempuan hanyalah sebatas budak seks dan berakhir dengan penderitaan yang di bawa sampai mati. Sebagai bentuk penghormatan kepada para korban *comfort women*, perusahaan hiburan Korea memproduksi film dengan judul *I Can Speak* dan dengan berani mengangkat topik sensitif/serius kedalam film

Biasanya, film yang mengangkat isu sensitif akan menggunakan teknik film dokumenter. Hal ini dikarenakan dokumenter sebagai suatu usaha eksplorasi pelaku nyata pada situasi sesungguhnya yang terlibat didalamnya. Namun kenyataannya, film *I Can Speak* memilih *genre*

komedi untuk menyampaikan isu *comfort woman* dan sukses memukau banyak orang karena mengangkat kisah nyata dengan sentuhan *genre* komedi, persahabatan antara dua generasi dan didalamnya terdapat unsur sejarah *comfort women*. Dengan menggunakan unsur komedi yang memunculkan *plot twist* ini, *I Can Speak* membuat para penonton emosional hingga memunculkan sentimen anti-Jepang.

Kasus *comfort women* tak hanya terjadi di Korea Selatan, melainkan hampir seluruh negara Asia memiliki kasus sama yakni penculikan dan pemaksaan gadis belia untuk dijadikan budak seks militer Jepang dirumah bordil dengan sebutan Jugun Ianfu menjadikan isu *comfort women* selalu *up to date* untuk dibahas. Film ini mengangkat topik serius isu *comfort women* sehingga banyak lambang-lambang dan simbol-simbol yang akan dianalisa menggunakan analisis semiotika film. Meskipun menggunakan *genre* komedi, film ini menarik perhatian penulis karena informasi dalam film bisa tersampaikan dengan baik. Dari paparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Representasi identitas *comfort women* dalam film *I Can Speak*"

2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi identitas *comfort women* dalam film *I Can Speak*

3. Tinjauan Pustaka

3.1. Deskripsi film *I Can Speak*

Film *I Can Speak* adalah film garapan sutradara Kim Hyun Seok yang diproduksi oleh Lotte Entertainment dan Little Big Pictures. Film berdurasi 119 menit ini menceritakan perjuangan seorang wanita korban *comfort women* yang memberi kesaksian atas sejarah kelam wanita penghibur di Korea Selatan. Film *I Can Speak* bertujuan untuk membuka mata masyarakat bahwa sejarah *comfort women* tidak boleh diabaikan begitu saja. Masyarakat diminta untuk mengingat sejarah *comfort women* yang terjadi pada masa Perang Dunia II yang melibatkan tentara militer Jepang. Film *I Can Speak* ini mencoba untuk merepresentasikan identitas *comfort women* yang diceritakan melalui *genre* drama komedi (http://asianwiki.com/I_Can_Speak diakses pada 9 Desember 2018 pukul 10.15 WIB)

3.2. Isu Comfort Women

Pada tahun 1910, semenanjung Korea resmi menjadi bagian dari koloni Jepang. Pada masa pendudukan Jepang masa Perang Dunia II, militer Jepang pada masa kekuasaannya menerapkan kebijakan-kebijakan yang kejam bagi rakyat Korea seperti, melarang penggunaan bahasa Korea, memaksa warga Korea untuk menerima penamaan sistem Jepang dan salah satunya yang paling kontroversial adalah perekrutan secara paksa

wanita Korea untuk dijadikan “*comfort women*” atau budak seks tentara Jepang (Adityani, 2018: 22).

Tersebaranya tentara Jepang di wilayah jajahan Jepang, mendorong pemerintah Jepang menerapkan sistem *comfort women* untuk memenuhi kebutuhan seksual sebagai tahap pencegahan agar terhindar dari penyakit seksual dan pemerkosaan dikalangan tentara Jepang. Sekitar 80% korban *comfort women* diperkirakan berasal dari Korea. Wanita-wanita tersebut di rekrut secara paksa untuk dijadikan budak seks dan diperlakukan tidak manusiawi selama berada di rumah bordil atau mereka menyebutnya dengan *comfort station*. Tindakan pemerintahan Jepang terhadap Korea Selatan tersebut meninggalkan luka yang teramat berat bagi para korban dan masyarakat (*Center of Research Globalization, 2015*).

3.3. Film dalam Komunikasi Massa

Menurut Effendi, film merupakan hasil budaya dan alat ekspresi. Film adalah media komunikasi massa dimana film mengirimkan pesan atau isyarat yang disebut simbol. Film dalam kajian komunikasi massa modern dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Munculnya pengaruh tersebut sesungguhnya sebuah kemungkinan yang sangat bergantung pada proses negosiasi makna oleh khalayak terhadap film itu sehingga mengacu pada keberhasilan makna dari pesan yang disampaikan. Jika negosiasi makna yang dilakukan khalayak tersebut lemah, maka akan semakin besar pengaruh tayangan tersebut (McQuail, 2011:101). Film sebagai media massa tentu memiliki makna dan tanda yang terkandung di dalamnya. Barthes menyatakan bahwa memaknai tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan, begitulah semiologi hendak mempelajari bagaimana manusia memaknai hal-hal (*things*). Maka dari itu, ranah komunikasi massa menjelaskan bahwa identitas *comfort women* dalam film *I Can Speak* memiliki simbol-simbol yang nantinya akan cocok di analisis menggunakan Semiotika Roland Barthes.

3.4. Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional berawal dengan mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh pada suatu masyarakat, sebagai bentuk mengidentifikasi fungsi setiap unsur dan bagaimana fungsi unsur tersebut berlaku dalam masyarakat. Setiap keluarga, seseorang menduduki sebuah peranan penting untuk menentukan fungsinya. Peranan individu memiliki perbedaan untuk mencapai sebuah kesatuan yang dijalankan. Struktur dan fungsi ini tak lepas dari pengaruh budaya, norma dan nilai-nilai yang mendasari sistem dalam masyarakat. Struktural fungsional berpedoman bahwa sebuah struktur keluarga membentuk kemampuannya berfungsi secara efektif,

bahwa dalam keluarga terdapat laki-laki yang berperan untuk mencari nafkah dan perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga (Hanum, 2018: 33). Pada teori gender struktural fungsional, struktur keluarga ditentukan oleh kekuasaan laki-laki (ayah) yang secara hierarki memiliki wewenang tertinggi dalam setiap keputusan. Hierarki terus berlanjut seperti perbedaan usia dan jenis kelamin. Mirriam M. Johnson berpendapat bahwa teori struktural fungsional setidaknya dapat menganalisis pola fungsional dan disfungsional perempuan di beberapa posisi struktural. Teori struktural fungsional memperlakukan perempuan bukan sebagai kategori pekerja yang terbelakang melainkan sebagai "anggota" yang sama-sama istimewa dalam sebuah interaksi (Dwi Asrini, 2017: 26-31). Teori gender struktural fungsional mendukung bagaimana representasi identitas *comfort women* dalam film *I can speak*. Teori gender struktural fungsional menunjukkan *stereotype* yang tertanam dalam masyarakat bahwa perempuan hanya berperan di ranah domestik saja sedangkan lebih menutamakan laki-laki dalam memenuhi kebutuhan. Isu *comfort women* ini ditunjukkan dengan stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin). Perempuan hanyalah sebagai pelengkap tambahan yang mengemban tanggung jawab dalam hal reproduksi, inilah yang akan dibahas dalam film *I Can Speak*.

3.5. The Second Sex Beauvoir

Simone De Beauvoir seorang tokoh feminis eksistensialisme menyatakan bahwa perempuan adalah *liyan* dan disebut demikian karena *sex*. Simone De Beauvoir mengungkapkan eksistensialisme perempuan yakni laki-laki adalah "sang diri" sedangkan perempuan "sang liyan". *Liyan (the other)* dalam pengartiannya yakni konsep ontologis etis dimana *liyan* dipertaruhkan sebagai nilai keluhuran manusia. "One is not born, but made a woman", Simone De Beauvoir menulis dalam bukunya yang berjudul *the second sex*. Menurutnya, perempuan tidak (pernah) ada sampai dia "dibuat demikian". Perempuan diartikan sebagai demikian sebab telah lama mengalami deskriminasi dari segala pengakuan kesederajatan luhur nan indah. Perempuan kerap menjadi kaum dipuja dan tertindas dalam kehidupan yang memegang dua peran sebagai protagonis dan diperlakukan sebagai antagonis. Pengalaman memberikan penjelasan bahwa perempuan berada dalam eksistensial subyek sekaligus obyek dalam *societas* (https://uberty.org/wp-content/uploads/2015/09/1949_simone-de-beauvoir-the-second-sex.pdf diakses pada 25 Maret 2019 pukul 17.24 WIB). *The Second Sex* merupakan penjabaran yang sangat tepat dalam merepresentasikan identitas *comfort women* dalam film *I Can Speak* sebagai teori pendukung. Kaitannya dengan *the second sex* adalah bagaimana perempuan hanyalah objek dan lelaki adalah subyek. Seperti yang dikatakan Simone De Beauvoir bahwa perempuan disebut dengan *liyan (other)* karena

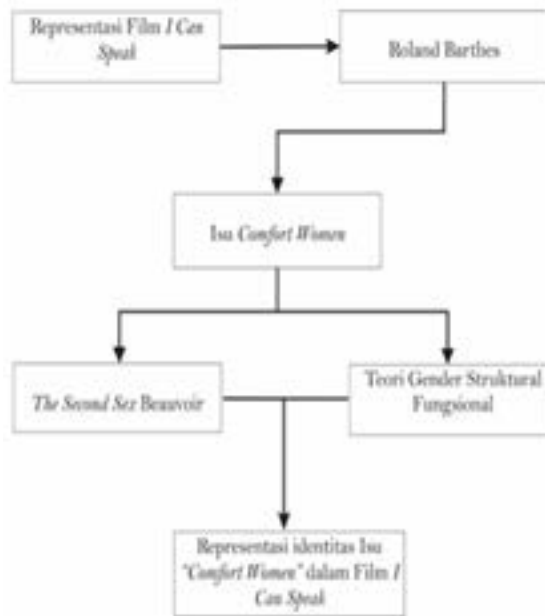
sex, sebab dalam film *I can speak* para perempuan dijadikan budak seks para lelaki tentara Jepang. Lelaki dikatakan sebagai sang diri karena mampu menguasai objek (*liyan*) yakni perempuan.

3.6. Penelitian yang Relevan

Penelitian - penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Representasi perempuan dalam Film Wanita tetap Wanita, penelitian ini dilakukan oleh Eviyono Edi Wibowo. Film tersebut menunjukkan bagaimana perempuan menghadapi suatu masalah yang dialaminya. Persamaan dengan film tersebut yakni peneliti sama-sama merepresentasikan perempuan dalam Film dan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mencari makna denotatif, konotatif dan mitos. Namun yang membedakan dari penelitian ini adalah peneliti merepresentasikan identitas *comfort women* dalam film *I Can Spea*.
2. Memori dan Trauma dalam Hubungan Internasional: Pengaruh Isu "*comfort women*" terhadap Kerjasama Keamanan Jepang dan Korea Selatan, penelitian ini dilakukan oleh Fiandara Dwi Adityani. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana isu "*comfort women*" mempengaruhi kerjasama keamanan bilateral Jepang dan Korea Selatan. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang "*comfort women*" antara Jepang dan Korea Selatan menggunakan pendekatan Kualitatif. Namun disini peneliti meneliti bagaimana representasi identitas *comfort women* dalam film *I Can Speak* sehingga berbeda dengan penelitian terdahulu namun masih dalam konteks sama yakni "*comfort women*".
3. Respon para mantan Chongshindae terhadap kesepakatan penyelesaian isu "Comfort Women" antara Pemerintah Jepang dan Pemerintah Korea Selatan pada Tahun 2015. Penelitian ini dilakukan oleh Raden Roro Clarissa. Analisis ini menggunakan metode penelitian berupa studi pustaka, sedangkan penelitian yang peneliti gunakan adalah metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana representasi identitas *comfort women* dalam film *I Can Speak*.

3.7. Kerangka Pemikiran



Representasi film *I Can Speak* ini akan diolah menggunakan metode Semiotika Roland Barthes dengan menggali simbol-simbol dan lambang-lambang yang menunjukkan isu *comfort women* pada tiap *scene* film. Ditemukannya isu *comfort women* tersebut, selanjutnya akan di analisa menggunakan teori gender struktural fungsional dan Teori pendukung *the second sex*. Setelah itu, analisa akan menjadi sebuah hasil dari representasi identitas isu *comfort women* dalam film *I Can Speak*

4. Metode Penelitian

Tahapan penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan terhadap film *I Can Speak* dengan menekankan pada aspek isu *comfort women*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskripsi (deskriptif) dimana obyek penelitian adalah film *I Can Speak* dan peneliti mencari unsur-unsur identitas *comfort women* pada film lalu dianalisa menggunakan teori gender struktural fungsional dan teori pendukung dari Beauvoir: *The second sex*.

4.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian yakni berupa studi dokumentasi visual, observasi dan studi literatur. Teknik dokumentasi visual adalah pengumpulan dokumen berupa *capture*-an adegan dari *soft file* film untuk mendapatkan informasi yang mendukung melalui dialog dan latar pada *scene* film *I Can Speak* yang menunjukkan unsur *comfort women*. Selanjutnya adalah teknik Observasi atau pengamatan, langkah ini merupakan upaya pengamatan dengan menonton tayangan film *I Can Speak* agar peneliti dapat mengetahui dimana letak isu *comfort women*

digambarkan. Adapun studi literatur secara umum diartikan sebagai langkah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus yang ditemukan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi literatur untuk mencari data melalui jurnal dan artikel-artikel yang berkaitan dengan *comfort women dalam film I Can Speak* lalu dianalisa menggunakan teori gender struktural fungsional dan *the second sex*.

4.2. Analisa dan Intepretasi data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemaknaan dua tahap tanda dari metode Roland Barthes. Tahap pertama peneliti akan memaknai secara denotasi. Pada tahap ini tanda dimaknai secara objektif atau memaknai tanda dengan menghubungkannya pada realitas yang telah disepakati bersama secara sosial. Barthes menyebut denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama dimana tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Tahap kedua disebut Konotatif yang merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Menurut Barthes, konotasi bekerja berdasarkan ideologi yang disebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Selain itu, peneliti menggunakan tiga simbol yakni hermeneutik, semik dan simbolik untuk lebih merepresentasikan identitas *comfort women* dalam film *I Can Speak*

5. Hasil Penelitian

Film *I Can Speak* merupakan film yang diadaptasi dari kisah nyata seorang wanita, korban *comfort women* yang berjuang mencari keadilan dan memberikan kesaksian atas kekejaman militer Jepang dipengadilan HR 121. Diperankan oleh aktris ternama Korea yakni Na Moon Hee (Na Ok Boon) dan Lee Je Hoon (Park Min Jae) sebagai pemeran utama, film ini berhasil menyita perhatian publik karena terdapat fakta sejarah di dalamnya. Film ini bergenre drama komedi sehingga membuat penonton lebih ringan menangkap isi dari cerita. Melalui ranah komunikasi massa, film *I Can Speak* menyimpan beberapa makna tersirat di dalamnya, sehingga ada makna dan simbol yang bisa dibedah melalui semiotika film Roland Barthes. *Scene* yang diambil merupakan *scene* yang menggambarkan *comfort women* pada zaman kolonialisme Jepang dan dianalisa menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk menggali makna denotasi, konotasi dan mitos yang terkandung dalam *scene*. Dari *scene-scene* yang menunjukkan isu *comfort women* dianalisa melalui teori yang digunakan yakni gender struktural fungsional dan teori pendukung *The second sex*.

Terdapat satu *scene* yang menggunakan teknik kilas balik (*flashback*) pada pertengahan film. Dari kilas balik tersebut, penulis menangkap adanya maksud dari sutradara mencoba menggambarkan bagaimana gadis-gadis belia dijadikan budak seks oleh militer Jepang.

Kekejaman terlihat dari bagaimana tentara Jepang tanpa rasa belas kasihan menyakiti gadis (Na Ok Boon) ketika hendak melarikan diri.

5.1. Analisa Semiotika model Roland Barthes

1. Scene 32



Adegan diatas mengintepretasikan kasus perbudakan seks atau *comfort women* dimana seorang gadis bernama Na Ok Boon mengalami kekerasan dan pelecehan ketika belia dirumah bordil pada zaman penjajahan Jepang

Makna Denotasi: Tentara Jepang tidak memperdulikan keadaan dan permohonan ampun Na Ok Boon dan tentara Jepang dengan senang hati memaksa Na Ok Boon untuk melayaninya bagaikan gadis yang tidak berharga. Tentara Jepang memperlakukan para *comfort women* tak lebih baik dari binatang karena berada dikekuasaanya.

Makna Konotasi: *Scene* ini, sutradara film mencoba membuat ilustrasi *flashback* pada masa perang dunia II sedang berlangsung. Terdapat sebuah markas besar dengan gaya bangunan zaman penjajahan khas tentara Jepang dengan dikelilingi pohon dan ada beberapa tentara Jepang berseragam hijau sedang bersantai disekitar markas. Dalam hal ini, benar adanya rumah bordil yang sengaja dibangun oleh Jepang sebagai tempat mereka istirahat. Dalam dialog ketika Na Ok Boon meminta ampun pada salah satu tentara yang menariknya disebuah lorong menunjukkan bagaimana kebrutalan Jepang saat memaksa gadis-gadis *comfort women* melayaninya tanpa belas kasihan. Kekerasan dalam bentuk pemerkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakrelaan ini bisa terekspresikan dari permohonan ampun Na Ok Boon dalam adegan.

Mitos: Salah satu alasan orang Jepang melakukan seks bebas adalah didasari dari aliran kepercayaan nenek moyang mereka yaitu Shintoism. Ajaran agama ini tidak mengenal adanya dosa murni. Maka dari itu, seks didalam agama ini dianggap berupa panggilan alam sehingga bagaimanapun cara pemenuhan selama tidak menyakiti pasangannya. Namun, dari kasus *comfort women* ini tentara Jepang sama sekali tidak menghiraukan keadaan pasangan seksnya dan terus melampiaskan nafsu tanpa kenal batas. Stereotipe terhadap

perempuan selalu dikontraskan secara dikotomis dengan karakter laki-laki baik secara kodrati-biologis, maupun secara konstruktif-kultural. Perempuan dilabelkan sebagai individu yang lemah, emosional, melakukan peran domestik, inferior bila dibandingkan dengan laki-laki, maka harus bersikap mengalah terhadap laki-laki.

Kode Hermeneutik, Praktik perbudakan seks dapat dilihat dari bagaimana tentara Jepang menahan Na Ok Boon yang hendak melarikan diri, lalu menyeret Na Ok Boon menuju rumah bordil untuk melanjutkan kegiatan seksualnya. Permohonan ampun dan penolakan Na Ok Boon sama sekali tak dihiraukan. Selain itu, teka-teki dalam dialog “Ayo kita menggambar yang bagus” menunjukkan bahwa korban *comfort women* tak hanya mengalami pelecehan seksual tetapi juga kekerasan dalam bentuk nonverbal.

Kode Semik dari *scene* ini diperlihatkan dengan latar kuno kerana menggunakan teknik *flashback* sehingga *scene* ini mengilustrasikan kejadian masa lalu dengan mudah. *Scene* ini memperlihatkan wajah Na Ok Boon selalu menunduk dan terus-terusan meminta ampun agar dilepaskan. Mengisyaratkan bahwa dirinya menolak perlakuan tentara Jepang yang terus menerus memperkosanya. Didalam Lorong gelap seorang kapten menyeret Na Ok Boon dan menjadikan *scene* ini berfokus pada kebrutalan Jepang terhadap *comfort women* dimana tindakan tersebut menjadi legal ketika kekuasaan sudah dipegang seseorang

Kode Simbolik terdapat pada air muka seorang kapten yang memandangi Na Ok Boon dengan tatapan beringas yang penuh emosi dan amarahnya memuncak kerana Na Ok Boon berusaha melarikan diri darinya sebelum menuntaskan nafsu. Sedangkan air muka dan nada bicara Na Ok Boon menunjukkan rasa ketakutan dan kesakitan kerana mengalami tindak pemerkosaan dan kekerasan non verbal ketika melayani kapten tersebut. Kapten tersebut menggambarkan Jepang yang bersifat kejam, brutal dan haus seks terhadap *comfort women* dimana warga Korea Selatan menyatakan isu *comfort women* adalah hal pertama yang mereka pikirkan ketika menyebut kata Jepang.

2. Scene 32



Gambar 3

Gambar 4

Scene ini menceritakan bagaimana seorang gadis belia (Na Ok Boon) tengah meratapi nasib didalam sebuah ruangan. Masih dengan teknik *flashback*, gadis ini mencoba untuk

mengakhiri hidup karena merasa tak kuat menanggung beban sebagai budak seks Jepang. Namun aksi bunuh dirinya berhasil digagalkan oleh sahabatnya.

Makna Denotasi: Na Ok Boon merasa putus asa atas hidupnya dan berencana bunuh diri, tetapi upaya bunuh dirinya berhasil digagalkan oleh Jeong Shim dan mereka berdua berpelukan untuk saling menguatkan

Makna Konotasi: Na Ok Boon meratapi hidupnya dalam sebuah kamar yang lebih tepatnya bagaikan penjara dengan penerangan minim. Suasana gelap menggambarkan bahwa zaman dulu penerangan yang masyarakat gunakan masih tradisional. Na Ok Boon sangat putus asa meratapi kehidupannya yang terjebak sebagai budak seks tentara Jepang. Na Ok Boon merasa sangat putus asa dan hendak melakukan aksi bunuh diri dengan gantung diri, namun aksinya berhasil digagalkan oleh sahabatnya yang bernama Jeong Shim dan akhirnya mereka berdua terjatuh dilantai lalu berpelukan. Tak lupa Na Ok Boon meluapkan amarahnya terhadap Jeong Shim karena menggagalkan aksinya. Penderitaan seperti ini tentu saja membuat Na Ok Boon frustrasi dan putus asa akan hidupnya sehingga terbesit sebuah cara untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri.

Mitos: Bagi seorang yang pernah mengalami kekerasan seksual pada umumnya akan mengalami beberapa trauma antara lain yakni depresi. Depresi adalah gangguan *mood* yang terjadi ketika perasaan diasosiasikan dengan kesedihan dan keputusasaan dalam jangka panjang sehingga mengganggu pola pikir sehat. Selain itu, disosiasi juga merupakan bentuk trauma yang biasa digambarkan sebagai pengalaman "ruh keluar dari tubuh" atau tidak nyata dimana seseorang tidak terikat dengan jasmaninya. Disosiasi adalah trauma kronis yang terjadi saat masa kanak-kanak. Sehingga apa yang dialami Na Ok Boon adalah salah satu trauma psikis disosiasi karena membuatnya hilang akal sehat dan ingin bunuh diri.

Kode Hermeneutik dalam *scene* ini mengenai Na Ok Boon yang berniat mengakhiri hidup dengan cara gantung diri. Upaya bunuh diri Na Ok Boon didasari dari rasa putus asa karena terkurung menjadi budak seks Jepang. Menjadi korban *comfort women* merupakan hal yang menyakitkan sehingga keputusasaan seseorang akan berujung pada kematian atau upaya bunuh diri seperti yang dilakukan Na Ok Boon. Hal ini dipicu dari program *comfort women* yang dibuat Jepang secara semena-mena terhadap para gadis saat itu, tak hanya mendapat pelecehan seksual tetapi para korban juga mengalami kekerasan fisik dari militer Jepang.

Kode Semik memperlihatkan bahwa Na Ok Boon tengah putus asa meratapi nasib pahitnya menjadi budak seks dan tak tahu kapan akan berakhir. Ketegangan tergambar saat pikirannya penuh dengan upaya mengakhiri hidup agar segera bebas. Namun langkahnya terhenti karena sahabatnya (Jeong Shim) datang tepat waktu untuk menggagalkan usahanya mengakhiri hidup. Jeong Shim menunjukkan rasa sayangnya

kepada Na Ok Boon dengan cara berpelukan.

Kode Simbolik memperlihatkan air muka Na Ok Boon putus asa dan marah ketika aksi bunuh dirinya digagalkan Jeong Shim. Nada bicaranya terdengar pasrah dan tak memiliki semangat hidup. Na Ok Boon merasa begitu hancur ditunjukkan dengan gestural saat ia mencengkeram bahu Jeong Shim begitu erat untuk menyalurkan rasa kecewanya

4. Scene 38



Gambar 5

Seorang wanita paruh baya dalam *scene* tersebut merupakan salah satu korban *comfort women* yang masih hidup dan berasal dari Inggris bernama Mitchel

Makna Denotasi: Mitchel mewakili para korban kasus *comfort women* dengan penuh emosional menceritakan kekejaman dan penderitaannya selama hidup. Disaksikan oleh para dewan majelis, Mitchel dengan lantang membenarkan bahwa dirinya dipaksa dan dijadikan budak seks “10 orang tentara Jepang, berbaris didepan ruangan. Setiap hari, berulang-ulang kali. Kupikir kalau aku terlihat jelek, mereka tak akan menginginkanku lagi. Jadi, ku gundul rambutku, aku malah jadi obyek rasa penasaran mereka”.

Makna Konotasi: *Scene* tersebut menjelaskan bagaimana raut wajah penuh emosi dan penyesalan Mitchel. Mitchel menjelaskan semua yang ia alami, walaupun usianya sudah senja, ia tetap berani mencari keadilan atas hak kemanusiaan yang dirampas oleh militer Jepang. Persidangan HR 121 pertama kali dibuka oleh Parlemen AS pada tanggal 15 February 2007 dengan membawa saksi yang berasal dari Korea Selatan dan Inggris. Pada masa PD II, diketahui bahwa Jepang membuat *comfort station* diberbagai negara sebagai tempat melampiaskan hasratnya.

Mitos: Perempuan merupakan obyek yang disukai kaum laki-laki dimana perempuan kerap mendapat perlakuan buruk berupa pelecehan secara verbal maupun non verbal. Hal ini merupakan *stereotype* yang berkembang dikalangan masyarakat bahwa perempuan adalah kaum lemah dan cenderung mengalami pelecehan seksual. Kasus *comfort women* menjadi kasus sensitif didunia karena korban-korban tak hanya berasal dari Korea namun negara-negara Asia juga banyak menjadi tempat praktik perbudakan seks kolonial Jepang

Kode Hermeneutik dalam *scene* ini yakni Mitchel memberikan kesaksian bahwa dirinya menjadi objek percobaan para tentara Jepang saat dirumah bordil. Walaupun dirinya gundul, tak menutupi kemungkinan bahwa para tentara merasa tertantang dengan usaha Mitchel untuk menghindar. Kasus *comfort women* menandakan bahwa banyak perempuan dari luar Korea Selatan yang juga dijadikan wanita penghibur.

Kode Semik digambarkan dari perawakan renta Mitchel, wajahnya terlihat menahan marah menggebu dan berusaha kuat berdiri di podium untuk menyampaikan kesaksiannya. Para dewan yang memperhatikannya terlihat iba tanpa mengalihkan perhatian dari Mitchel. Sebagai seorang perempuan, Mitchel merasa harga dirinya diinjak-injak dan hampir setiap hari ada 10 tentara yang berbaris didepan ruangan menunggu giliran untuk memperkosanya berulang-ulang. Kejahatan Jepang membuat Mitchel menahan sakit hati berpuluh-puluh tahun lamanya.

Kode Simbolik diperlihatkan dari raut wajah marah Mitchel ketika bersaksi didepan para dewan. Suaranya terdengar parau kala mengingat kejadian berpuluh-puluh tahun lalu saat Jepang membawanya untuk dijadikan budak seks. Hati dan tubuhnya menolak tetapi kekuasaan Jepang membuatnya tak berdaya dan berakhir dengan penderitaan seumur hidup Mitchel.

4. Scene 38



Gambar 6

Scene ini menunjukkan salah satu adegan ekstrem yakni ketika Na Ok Boon memperlihatkan bekas luka dan tato-tato di perutnya. Luka itu adalah luka yang dibuat tentara Jepang ketika memperkosa Na Ok Boon di rumah bordil. Semua dewan yang melihat hal tersebut tak bisa berucap ataupun menyanggah kesaksian Na Ok Boon. Sehingga Na Ok Boon mulai memberikan kesaksiannya satu-persatu didepan dewan majelis

Makna Denotasi: Na Ok Boon menunjukkan bekas luka ditubuhnya, begitu juga gambar tato matahari dan tulisan huruf Jepang disekitar perutnya

Makna Konotasi: *Scene* ini memperlihatkan adegan dimana Na Ok Boon menunjukkan bagian tubuhnya yang penuh luka, hal tersebut ia lakukan sebagai bukti bahwa ia menjadi korban *comfort women* dan mendapat penyiksaan fisik ketika di rumah bordil. Sebagai

bukti yang memperkuat adalah gambar tato matahari dan tulisan huruf Jepang dimana matahari melambangkan negara Jepang/nippon. Dalam gambar tersebut, terdapat pula tato matahari dan tulisan menggunakan huruf Jepang. Bahkan, salah satu korban asli yang bernama Yi Ok Seon mengatakan bahwa *“Tempat itu (rumah bordil) bukan tempat tinggal manusia, melainkan tempat pembunuhan hewan”* (Depan monumen peringatan wanita budak seks Pasukan AS di Bergen County). *“Walaupun tanah airku merdeka, namun kami belum merdeka. Kami masih berperang”* (Acara kesaksian di Universitas Teknologi Berlin).

Mitos: Matahari adalah lambang yang identik dengan Jepang. Bendera nasional Jepang adalah bendera dengan sebuah lingkaran merah di tengah bidang putih. Bendera ini secara resmi disebut Nisshōki *“bendera simbol matahari”* dalam bahasa Jepang, namun secara umum dikenal sebagai Hinomaru *“lingkaran matahari”*. Menurut data statistik, sekitar 200.000 korban kejahatan seksual di negara-negara jajahan Jepang. Korban tidak hanya dari Korea, Cina, Malaysia, Singapore, Filipina, Indonesia tetapi juga dari Inggris, Australia dan Belanda. Maka dari itu, tak menutup kemungkinan bahwa Na Ok Boon adalah salah satu bukti kongkret dari kebrutalan Jepang memperbudak dirinya menjadi *comfort women*

Kode Hermeneutik ditunjukkan melalui tato matahari yang mengidentikkan Jepang. Korban *comfort women* sejatinya tidak hanya mendapatkan kekerasan seksual namun juga kekerasan fisik dari benda tajam dan lain-lain. Program *comfort women* adalah salah satu bukti kekejaman militer Jepang pada masa kekuasaannya.

Kode Semik dalam *scene* ini menandakan bahwa Na Ok Boon mengalami kekerasan fisik selama menjadi budak seks Jepang. Bekas luka senjata tajam begitu jelas diperutnya, begitu juga tato permanen dimana setiap dia melihat luka tersebut, mengingatkan kenangan pahit masa lalu. Luka-luka itu adalah bukti bahwa Na Ok Boon adalah salah satu dari banyaknya perempuan yang menjadi korban *comfort women* militer Jepang.

Kode Simbolik diperlihatkan dari air muka terkejut seisi ruangan persidangan. Banyak dari mereka yang menutup mulut karena tak kuasa melihat bekas luka pada nenek tersebut. Raut wajah iba kini telah mendominasi ruang sidang dan taka da lagi sanggahan untuk meragukan kesaksian Na Ok Boon sebagai korban.

5. Scene 38



Gambar 7

Scene ini merupakan lanjutan yang berisi tentang tuntutan Na Ok Boon dalam kepada Jepang agar meminta maaf terhadap korban-korban yang masih hidup didepan podium. Sidang HR 121 membuat Na Ok Boon leluasa menceritakan kisahnya karena adanya dukungan dari pihak-pihak yang peduli dengan Hak Asasi Manusia.

Makna Denotasi: Na Ok Boon mencoba untuk mengingatkan kita agar tidak melupakan sejarah *comfort women* dan meminta agar pemerintah Jepang meminta maaf secara tulus pada para korban selagi masih hidup.

Makna Konotasi: Pidato yang diucapkan, merujuk pada tuntutan permintaan maaf yang tulus dari Jepang kepada para korban *comfort women* khususnya korban yang berasal dari Korea, karena diperkirakan 80% korban berasal dari Korea. Na Ok Boon hanya ingin mendengar kata maaf dari Jepang, baginya kata "maaf" sangat berarti untuk mengobati luka sakit hati walaupun tak sepenuhnya bisa sembuh. Na Ok Boon hanya ingin Jepang mengakui dosa-dosanya dimasa lalu. Selain itu, ia juga berharap agar kasus yang ia alami tak pernah terulang. Semua manusia layak mendapatkan kehidupan yang baik maka dari itu sejarah *comfort women* harus kita ingat sebagai pembelajaran nilai-nilai kehidupan sangatlah berharga.

Mitos: Sebuah penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dari Massachusetts University menunjukkan, wanita bisa lebih sehat dan bahagia ketika mendengar kata maaf. Permintaan maaf akan sangat membantu para korban *comfort women* meringankan beban perasaan karena wanita cenderung menjadi emosional dalam suatu permasalahan yang tak kunjung usai. Alasan adanya persidangan dikarenakan Jepang berusaha mengubur dalam-dalam semua bukti yang merujuk pada isu wanita penghibur karena dianggap dianggap memperlakukan kabinet Perdana Menteri Shinzo Abe serta dianggap merugikan negara. Pemerintah Jepang saling lempar tanggung jawab ditambah dengan tidak adanya inisiatif pemerintah Jepang untuk mengakui keterlibatan militer Jepang dalam sistem *comfort women*.

Kode Hermeneutik pada *scene* ini ditandai dengan ucapan Na Ok Boon didepan para dewan agar Jepang segera meminta maaf secara resmi dan tulus kepada para korban selagi masih hidup. Baginya, permintaan maaf sangatlah penting. Jepang harus tahu dosa masa lalu mereka, dan sudah saatnya Pemerintah Jepang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap isu *comfort women* ini.

Kode Semik ditunjukkan dari sikap tegar dan berani Na Ok Boon ketika mengungkap kejahatan Jepang didepan para dewan. Na Ok Boon menyampaikan tuntutan kepada Jepang didepan para dewan dan awak media. Tuntutan paling utama adalah permintaan maaf secara tulus. Selain itu Na Ok Boon juga menyampaikan rasa pedulinya terhadap generasi penerus agar tak mengalami peristiwa yang sama seperti dirinya. Masyarakat di himbau agar selalu mengingat peristiwa sejarah *comfort women* dengan sisi kebenaran

fakta yang tersebar.

Kode Simbolik terlihat dari ekspresi yang tergambar dari masing-masing dewan yang memberikan penuh atensinya pada Na Ok Boon. Na Ok Boon mencoba dengan tenang menyampaikan kesaksiannya, namun setelah itu emosinya sedikit meninggi terlihat dari nada suaranya yang meninggi ketika menuntut Jepang agar minta maaf kepada korban selagi mereka masih hidup, setidaknya permintaan maaf yang keluar dari pemerintah Jepang sedikit meringankan sakit hati para korban

6. Scene 42



Gambar 8

Teks : 26 Juni 2007 resolusi “wanita penghibur” (HR 121). Komisi Hubungan Luar Negeri parlemen AS dengan dukungan 39 suara melawan 2. Ditahun yang sama 30 Juli, resolusi tersebut diloloskan. Dan untuk pertama kalinya dunia. Setelah 10 tahun, Jepang tidak juga meminta maaf.

Makna Denotasi: Scene ini menjelaskan walaupun sidang HR 121 sudah dilakukan, tetap saja Jepang tidak merasa bersalah ataupun meminta maaf kepada para korban *comfort women* dan masyarakat Korea Selatan.

Makna Konotasi: Sutradara film *I Can Speak* mencoba memberikan penjelasan dimana Jepang belum juga meminta maaf secara tulus pada korban *comfort women* di Korea selama 10 tahun setelah diadakannya sidang HR 121 pada tahun 2007 di AS. Dalam foto yang di publikasikan tersebut menunjukkan salah satu korban nyata yang masih hidup dan memberikan kesaksian didepan para dewan dan awak media yang menyorot isu *comfort women*. Wanita didalam foto tersebut bernama Lee Yong Soo, nenek Lee diculik dari rumahnya pada tahun 1943 ketika berusia 16 tahun, lalu dibawa ke Taiwan sebagai budak seks. Nenek Lee memberikan diacara dengan pendapat “*comfort women*” yang pertama kali dibuka oleh parlemen AS pada tanggal 15 Februari tahun 2007.

Mitos: Terdapat sebuah kontradiksi di balik kesepakatan antara Jepang dan Korea Selatan yaitu kesediaan Jepang untuk memberi kompensasi terhadap para korban *comfort women* yang masih hidup dengan syarat pemerintah Korea Selatan bersedia

memindahkan patung monumen simbol para korban perbudakan seks tentara Jepang mengundang protes dari kalangan aktivis hak-hak sipil di Korea Selatan. Pemerintahan Jepang dalam penyelesaian soal *comfort women* di Korea Selatan belum sepenuhnya tulus mengakui "kejahatan perangnya" karena Jepang memberikan syarat yang menjadikannya ganjal untuk sebuah permintaan maaf.

Kode Hermeneutik dalam *scene* ini menandakan bahwa Jepang belum sepenuhnya meminta maaf secara tulus kepada korban *comfort women* di Korea Selatan karena dalam keterangan yang ditulis dalam film, menunjukkan bahwa sudah 10 tahun dari dirilisnya film *I Can Speak* sejak adanya HR 121 Jepang tidak konsisten dalam memenuhi tanggung jawabnya secara tulus.

Kode Semik dalam foto tersebut menampilkan antusiasme dari pendamping dan awak media yang meliput kesaksian korban *comfort women* yang bernama Lee yong Soo di pengadilan HR 121 tahun 2007 silam. Wajah nenek Lee terlihat tegar serta berdiri tegap didepan podium menandakan dirinya tengah berjuang menuntut keadilan kepada pemerintah Jepang.

Kode Simbolik menampilkan presensi korban nyata *comfort women* dalam sebuah foto yang bertujuan untuk memberikan bukti kepada publik bahwa isu *comfort women* menjadi perhatian penting negara Korea Selatan.

6. Pembahasan

6.1. Gender Struktural Fungsional

Isu *comfort women* ini ditunjukkan dengan stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *sex* (jenis kelamin). Dari *scene* yang merepresentasikan identitas *comfort women*, budaya masyarakat patriarki menunjukkan bahwa relasi perempuan cenderung berada ditempat kedua dan memberi tempat utama terhadap laki-laki.

Scene 32 menunjukkan bagaimana perempuan mengalami kekerasan saat dipaksa melayani tentara militer Jepang. Dari hal tersebut, korban *comfort women* tidak memiliki kekuasaan dalam hal melawan dan berpendapat akan dirinya, sisi tersebut ditunjukkan dari perlakuan militer Jepang yang menganggap perempuan sekedar pelengkap kebutuhan seksualitas sehingga jika para gadis tersebut melawan, Jepang tak segan-segan untuk memberikan hukuman atau penyiksaan yang lebih mengerikan. Dalam hal ini, para korban *comfort women* ditempatkan pada posisi kedua dimana hierarki antara relasi gender sangat ditentukan oleh seks. Selain itu, scene 32 juga menggambarkan bagaimana korban mengalami depresi berat hingga memutuskan untuk mengakhiri hidup. Hal tersebut jelas tergambar dari perlakuan Jepang yang secara brutal mengeksploitasi wanita untuk dijadikan budak seks secara paksa. Jepang menganggap struktural fungsional perempuan mudah ditakhlukkan dari sudut pandang gender.

Scene 38 merepresentasikan korban *comfort women* yang mengungkapkan identitas mereka kepada publik. Na Ok Boon dan Mitchel dalam film ini berusaha untuk tegar dan berani melawan berbagai *stereotype* masyarakat terhadap kasus yang mereka alami pada masa lalu. Isi pesan agar kejadian miris tersebut tak terulang dan tuntutan atas hak kemanusiaan yang Jepang rampas seolah menjadi poin utama bahwa perbudakan seks bukanlah perkara sepele bahkan Negara tak boleh mengabaikan. Berdasarkan gender struktural fungsional, para wanita *comfort women* dalam *scene* menjadi bukti bahwa perempuan pada masa kolonial Jepang tidak diperlakukan sebagaimana mestinya. Perempuan dipaksa menjadi budak seks karena dianggap sebagai pelengkap pria saja, dimana seharusnya perempuan bukan sebagai kategori pekerja yang terbelakang melainkan sebagai "anggota" yang sama-sama istimewa dalam sebuah interaksi.

Scene 42 menunjukkan bahwa pengadilan HR 121 nyata terjadi sebagai salah satu forum penggugatan korban *comfort women* terhadap pemerintah Jepang. Dijelaskan pula bahwa belum ada konsistensi dari pemerintah Jepang atas kasus *comfort women* walaupun sekedar pernyataan permintaan maaf kepada para korban yang masih hidup. Struktural fungsional dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Pemerintah Jepang masih enggan mengakui kejahatan kemanusiaan terhadap para korban, rasa gengsi terhadap para wanita tersebut memungkinkan bahwa secara hierarki lelaki memiliki wewenang tertinggi dalam setiap keputusan. Hierarki terus berlanjut seperti perbedaan usia dan jenis kelamin, laki-laki memiliki struktur sosial lebih tinggi dari perempuan.

6.2. The Second Sex

Berdasarkan *scene* yang merepresentasikan *comfort women*, film *I Can Speak* menunjukkan bahwa korban *comfort women* hanya dijadikan sebuah objek kepuasan seks antara militer Jepang.

Scene 32 merepresentasikan perempuan sebagai objek kepuasan militer Jepang. Simone De Beauvoir mengatakan bahwa perempuan adalah obyek. Perempuan disebut liyan (*other*) karena *sex*, sedangkan laki-laki adalah subyek. Salah satu korban dalam film yang bernama Na Ok Boon mendapat perlakuan kasar dimana dirinya dijadikan objek perbudakan seks untuk memuaskan hasrat para tentara militer Jepang, dalam hal ini tentara militer Jepang adalah subyek. Terlihat pula dari bagaimana Na Ok Boon mengalami depresi atas tindakan pelecehan militer Jepang yang mengurungnya menjadi budak seks setiap hari selama perang. Perempuan korban perbudakan seks tersebut dianggap sebagai pelengkap yang harus tunduk pada kekuasaan pria.

Scene 38 ditunjukkan dengan ungkapan kekesalan dan tuntutan terhadap pemerintah Jepang atas kasus yang menimpa korban yang diceritakan dalam film *I Can Speak*. Na Ok Boon dan Mitchel harus membuang rasa malu atas kasus yang menimpanya, kasus *comfort*

women harus diungkap dihadapan publik karena bagaimanapun itu merupakan kejahatan kemanusiaan dan merendahkan kaum perempuan. Hal ini dalam kaitan *the second sex* Beauvoir, perempuan kerap menjadi kaum dipuja dan tertindas. Pengalaman memberikan penjelasan bahwa perempuan berada dalam eksistensial subyek sekaligus obyek dalam *societas*. Tak jarang ratifikasi perundang-undangan membatasi perempuan atas hak-hak eksistensinya. Namun, hal itu bisa dilalui oleh Na Ok Boon dan korban-korban yang masih hidup lainnya. Melalui pengadilan HR 121, jelas bahwa keinginan kuat korban *comfort women* berhasil membuat forum tersebut dan mematahkan ratifikasi perundang-undangan atas hak-hak yang membatasi perempuan. Walaupun hak-haknya belum mendapat tanggapan yang sesuai dengan tuntutan dari para korban.

Scene 42 menunjukkan bahwa pengadilan HR 121 nyata terjadi sebagai salah satu forum penggugatan korban *comfort women* terhadap pemerintah Jepang dan belum mendapat konsistensi yang berakibat polemik dan *mindset* dari masyarakat Korea Selatan terhadap Jepang. Beauvoir mengatakan bahwa perempuan telah lama berada dalam kungkungan karena inferiornya terhadap laki-laki yakni perasaan yang relatif *persistent* tentang ketidakampunan diri sehingga cenderung menjadi kurang, inilah mengapa perempuan menjadi *liyan*. Beauvoir menganjurkan agar perempuan hidup bebas selayaknya hakekat mahluk hidup dan berjuang untuk memiliki otonominitas yang sama dengan laki-laki. Korban *comfort women* sudah selayaknya hidup bebas, maka melalui pengadilan HR 121 itulah mereka berusaha mendapatkan permintaan maaf dari Jepang untuk memulai hidup normal layaknya manusia pada hakekatnya. Namun, selalu saja sifat manusia yang terlampau egois terkadang menghambat segala urusan sekalipun hanya untuk mengatakan maaf.

7. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisa data, disimpulkan film *I Can Speak* terdapat *scene* yang membuktikan bahwa perempuan merupakan sebuah objek kepuasan seksual yang terjadi pada masa kolonialisme Jepang. Perempuan dianggap sebagai pelengkap semata karena struktur fungsional terletak pada gender yang menjadikan *comfort women* tidak memiliki struktur sosial lebih tinggi dari laki-laki. Seperti yang dikemukakan Simone De Beauvoir, perempuan dianggap sebagai *Liyen (other)* karena seks. Perbudakan yang dilakukan secara brutal terhadap gadis-gadis belia di tanah jajahan Jepang meninggalkan luka terdalam bagi korban. Dikalangan masyarakat sendiri, terdapat *stereotype* bahwa perempuan dan laki-laki berada dalam tangga yang berbeda. Perempuan memiliki keterbatasan untuk memiliki kekuatan selayaknya laki-laki. Gender seolah menjadi pemisah pandangan kita untuk mendapat gelar yang sama layaknya kaum pria. Berdasarkan hasil penelitian ini masih banyak pandangan maupun stereotipe tentang perempuan yang bernilai negatif. Masyarakat diharapkan agar menghargai atau menghormati kaum perempuan. Segala bentuk yang merugikan kaum

perempuan tidak menjadikan alasan dari budaya patriarki untuk memposisikan perempuan secara sejajar dengan kaum laki-laki. Peneliti berharap akan ada lagi penelitian yang sejenis dan dapat dijadikan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya agar lebih cermat dan lebih mendalam sehubungan dengan konteks gender.

Daftar Pustaka

- Effendy Heru. 2000. *Mari Membuat Film*. Jakarta: Erlangga
- Glosserman & Scott A. Snyder. 2015. *The Japan-South Korea Identity Clash: East Asian Security and the United States (Contemporary Asia in the World)*. New York: Columbia University Press
- Hanum Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing
- McQuail Denis. 2012. *Teori Komunikasi Massa*. Surabaya: Salemba Humanika
- Morissan, Wardhani Andy Corry & Hamid Farid. 2013. *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sobur Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda
- Wahjuwibowo Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Vera Nawiroh. 2015. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Adityani Dwi Fiandara. (2018). Memori dan Trauma dalam Hubungan Internasional: Pengaruh Isu "Comfort Women" terhadap Kerjasama Keamanan Jepang dan Korea Selatan. *Journal of International Relations*
- Arakawa, M. (2013). A New Forum for Comfort Women: Fighting Japan in United States Federal Court. *Berkeley Journal of Gender, Law & Justice*
- Asrini Dwi. (2018). Gender Dalam Konteks Struktural Fungsional *Academia Edu Beauvoir*, Simone De. (2010). *The Second Sex*. United states: Vintage Books
- Kim Saeyeon. (2017, Oktober 10). I Can Speak (A family movie that makes you laugh and feel touched). *Korean Youth English News*
- Aminuddin, Ahsani Taqwim. 2015. Kontruksi Realitas Korban dan Pelaku Genosida Komunis Di Indonesia Dalam Film Dokumenter. *Tesis: Universitas Muhammadiyah Malang*
- Dimar Kartika. 2008. Sejarah Jugun Ianfu pada Masa Kedudukan Jepang di Asia. *Skripsi: Universitas Indonesia*
- Dinda Claudia. 2018. Penolakan korban Comfort Women System dari Korea Selatan Terhadap 2015 Japan-ROK Agreement of Comfort Women. *Jurnal Analisis: Universitas Airlangga Centre for Research on Globalization*. (2015). *Fact Sheet on Japanese Military "Comfort Women"*. <http://www.globalresearch.ca/fact-sheet-on-japanese-military-comfortwomen/5449039>. Diakses pada tanggal 8 Desember 2018 pukul 09.15 WIB
- I Can Speak*. (2017). Dalam http://asianwiki.com/I_Can_Speak. Diakses pada 9 Desember 2018 pukul 10.15 WIB

I Can Speak, Kisah Seorang Nenek yang Belajar Bahasa Inggris Demi Beberkan Sebuah Rahasia ke Dunia. 2018. Dalam <https://inikpop.com/can-speak-kisah-seorang-nenek-yang-belajar-bahasa-inggris-demi-beberkan-sebuah-rahasia-ke-dunia>. Diakses pada tanggal 1 Desember 2018 pukul 20.23 WIB